



Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Volatilitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan IPO di Indonesia)

Johanes Tarigan

Universitas Lampung

Email: johanestarigan2001@gmail.com

Agus Zahron Idris

Universitas Lampung

Abstract. *This study aims to determine the effect of institutional ownership, managerial ownership, and the proportion of independent commissioners on profit volatility in companies carrying out Initial Public Offerings (IPO) during 2018 - 2020 with sales growth as a control variable. The research method uses quantitative methods. The population in this study are companies that carry out Initial Public Offerings (IPO) on the Indonesian Stock Exchange. Based on the sample selection criteria, a sample of 152 companies was obtained. The data analysis technique used was descriptive statistical analysis, classical assumption test, F test and T test. The results showed that institutional ownership and managerial ownership had no effect on earnings volatility. Meanwhile, the disclosure of the proportion of independent commissioners has an effect on earnings volatility.*

Keywords: *Institutional Ownership, Managerial Ownership, Proportion of Independent Commissioners, Earnings Volatility.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan proporsi komisaris independen terhadap volatilitas laba pada perusahaan yang melaksanakan *Initial Public Offering* (IPO) pada tahun 2018 sampai dengan 2020 dengan variabel kontrol pertumbuhan penjualan. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang melaksanakan *Initial Public Offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel, diperoleh sampel sebanyak 152 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji F dan uji T. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap volatilitas laba. Sedangkan pengungkapan proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap volatilitas laba.

Kata kunci: Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Proporsi Komisaris Independen, Volatilitas Laba.

LATAR BELAKANG

Initial Public Offering (IPO) adalah suatu upaya atau tindakan perusahaan untuk menjadi perusahaan terbuka dengan menawarkan saham perdana yang dimiliki perusahaan kepada masyarakat umum di pasar saham. Dengan dilakukan IPO, perusahaan akan mendapatkan pendanaan untuk memaksimalkan kegiatan yang dilakukan perusahaan. Berdasarkan data dari PT Bursa Efek Indonesia 2021 sebanyak 53 perusahaan (www.idx.co.id). Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan perusahaan terjadi dan memunculkan terjadinya persaingan antar perusahaan yang berusaha menghimpun pembiayaan dari pasar modal semakin besar yang terlihat dari banyaknya perusahaan yang telah berusaha mendaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) atau yang biasa disebut dengan perusahaan *go public*. Mengingat akan semakin banyaknya perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO), perusahaan dituntut untuk melaporkan laporan keuangan yang sesuai dengan PSAK dan aturan terkait serta memperhatikan dan meningkatkan tata kelola perusahaan yang lebih baik agar menimbulkan rasa aman bagi investor.

Investor memiliki tujuan dalam melaksanakan investasi yaitu memperoleh keuntungan yang dihasilkan dari tindakan investasi. Bentuk keuntungan yang didapat oleh investor dari kegiatan investasi adalah deviden dan *capital gain*. *Capital gain* adalah selisih antara harga beli dan harga jual saham perusahaan yang dimiliki oleh investor pada masa yang akan datang. Penawaran saham suatu perusahaan dapat terjadi karena adanya permintaan maupun penawaran dari para investor terhadap saham perusahaan tersebut. Pada fenomena mengenai kenaikan maupun penurunan dari harga saham pada perusahaan melakukan IPO di BEI dapat dilihat perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 2019 dan tahun 2020 terdapat 6 perusahaan yang harga sahamnya mengalami penurunan pada tahun 2022 yang menyentuh harga Rp 50,00 per lembar saham diantaranya yaitu PT Lancartama Sejati Tbk., PT DMS Propertindo Tbk., PT Karya Bersama Anugerah Tbk., PT Bhakti Agung Propertindo Tbk., PT Envy Technologies Indonesia Tbk, dan PT Andira Argo Tbk. Hal tersebut diikuti dengan penurunan laba perusahaan dan memberikan pertanda yang menunjukkan bahwa harga saham perusahaan tersebut sudah jauh di bawah dengan harga IPO awal yang berkisar di harga Rp.100-Rp.200 per lembar saham. Hal ini memunculkan indikasi bahwa terjadi penurunan kinerja perseroan yang dihasilkan atau dilakukan oleh manajemen keuangan untuk menjaga stabilitas dari laba keuangan perusahaan. Khurniaji (2013) melakukan

penelitian terkait dengan volatilitas pendapatan dengan harga saham. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa dengan besarnya volatilitas pendapatan perusahaan, maka akan berbanding lurus pada volatilitas harga saham perseroan. Oleh sebab itu, peningkatan beberapa komponen pada laporan keuangan dalam hal ini terkait dengan laporan laba rugi perusahaan sebelum melakukan IPO menjadi salah satu factor yang perlu dipertimbangkan oleh investor. Hal ini didasari pada kinerja manajemen perusahaan yang dilakukan untuk memaksimalkan kinerja operasional dan non operasional untuk meningkatkan keuntungan laba perusahaan. Ketika terjadi peningkatan laba secara eksterim akan mempengaruhi komponen dari kas perusahaan dan beberapa aset lainnya. Ketika terjadi perubahan akibat adanya tindakan yang dilakukan oleh manajemen dalam hal ini efisiensi ataupun pemaksimalan perusahaan maupun tindakan manipulatif manajemen dalam menghasilkan laba akan memunculkan gap yang eksterim antara hasil keuntungan perusahaan pada periode sebelumnya. Perubahan baik penurunan atau peningkatan laba ini disebut dengan volatilitas laba.

Anggraini (2009) mendefinisikan volatilitas laba sebagai suatu bentuk dari pergerakan atau perubahan yang mempengaruhi atau berdampak pada kinerja keuangan perusahaan pada tingkat pasar. Sehingga dapat dikatakan bahwa volatilitas laba yaitu bentuk ketidakstabilan laba yang akan berefek kepada kinerja keuangan. Ketika terjadi kenaikan volatilitas laba yang eksterim akan berakibat pada volatilitas harga saham sehingga berakibat pada harga saham perusahaan di pasar saham. Namun, hal ini menjadi pertimbangan dari investor terkait dengan risiko terhadap saham perusahaan. Peningkatan yang eksterim pada volatilitas laba pada perusahaan akan memunculkan beberapa spekulasi atau anggapan maupun indikasi manipulasi yang dilakukan oleh manajemen dalam mempercantik laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Yeo (2016) menunjukkan bahwa tingginya tingkat volatilitas akan membuat kesulitan bagi manajemen untuk mendapatkan dana eksternal atau investasi. Hal ini terjadi sebagai sebab akibat dari adanya risiko investor dalam memperhatikan laporan keuangan perusahaan. Volatilitas laba dapat terjadi pada perusahaan yang akan melaksanakan IPO. Hal ini didasari pada bentuk tindakan manajemen dalam membangun citra perusahaan dan membuktikan profesionalisme manajemen dalam menjalankan perusahaan. Dari tindakan manajemen perusahaan yang melaksanakan IPO tersebut menghasilkan terjadinya fenomena volatilitas laba yang tinggi pada perusahaan yang

menjadi perhatian masyarakat. Dikarenakan hal ini, penulis tertarik untuk meneliti terkait volatilitas laba pada perusahaan yang melaksanakan IPO di Bursa Efek Indonesia.

Selain itu, salah satu faktor yang juga mempengaruhi kinerja perusahaan adalah tata kelola perusahaan. Tata kelola perusahaan yang dapat diandalkan menjadi dampak positif untuk kinerja perusahaan dimasa yang akan datang. Umumnya tata kelola perusahaan dapat mencerminkan tanggung jawab manajemen perusahaan kepada masyarakat sekitar sehingga berdirinya perusahaan akan memberikan kesejahteraan untuk masyarakat. Perusahaan yang memiliki tata kelola yang baik akan berjalan lebih efisien karena aktivitasnya terkendali dengan baik (Ainy dan Barokah, 2016). Salah satu bentuk dari tata kelola perusahaan yang baik adalah terdapatnya pemegang saham institusional. Pemegang saham institusional menjadi salah satu jenis pemegang saham berdasarkan kepemilikan saham perusahaan atau perseroan. Umumnya pemegang saham institusional merupakan pemegang saham yang cukup besar di beberapa perusahaan.

Selain itu, bentuk dari tata kelola perusahaan yang baik adanya kepemilikan saham manajerial. Ketika pihak manajemen perusahaan yang memiliki persentase atau kepemilikan saham atas perusahaan akan berusaha semaksimal mungkin dalam menjalankan perkerjaannya di dalam perusahaan. Manajemen yang memiliki saham di dalam perusahaan akan mendapatkan perhatian khusus bagi pemangku kepentingan seperti investor, kreditur, ataupun dari pengguna laporan keuangan dimana manajemen perusahaan ditekankan untuk memberikan laporan keuangan yang berkualitas dan baik. Dengan adanya kepemilikan saham manajerial secara tidak langsung dapat dikatakan manajemen percaya dengan kegiatan yang dilakukan pada perusahaan tersebut.

Sementara itu, perusahaan usaha dalam melaksanakan tata kelola perusahaan yang baik akan melakukan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), dimana dalam RUPS tersebut pemegang saham perusahaan akan menunjuk dewan komisaris dan dewan direksi. Dewan komisaris dan dewan direksi memiliki wewenang dan tanggung jawabnya untuk memelihara kesinambungan perusahaan di masa yang akan datang dan wajib untuk mempertanggungjawabkan tindakan ataupun kebijakan yang dilakukan kepada pemegang saham. Selain itu, dikarenakan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, dewan komisaris independen dituntut untuk mampu menjaga sikap keindependensiannya yang tidak terbatas pada pemegang saham mayoritas tetapi juga mewakili seluruh pemegang saham baik minoritas maupun asing. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Tangjitprom (2013) menyatakan bahwa peran tata kelola perusahaan

telah mengurangi peran manajemen laba yang merugikan perusahaan daripada manajemen laba yang menguntungkan. Perusahaan dengan tata kelola yang buruk menghadapi efek negatif dari manajemen laba karena perusahaan ini lebih rentan terhadap *oportunisme* manajerial.

Selain itu, penelitian ini menggunakan variabel kontrol yaitu pertumbuhan penjualan. Menurut Kasmir (2019) pertumbuhan penjualan adalah ukuran ketahanan keuangannya dalam menghadapi pasar dan persaingan yang berkembang. Selain itu, Estevania (2022) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan adalah kegiatan yang berkontribusi terhadap modal kerja dengan memperkirakan laba berdasarkan kemajuan perusahaan. Peluang bisnis atau penawaran yang ada di pasar untuk perusahaan dapat menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan juga mempengaruhi daya saing perusahaan; Jika perusahaan memiliki peluang atau penawaran bisnis, pertumbuhan penjualan meningkat; Jika perusahaan memiliki sedikit peluang atau penawaran bisnis, pertumbuhan penjualan berkurang (Safani & Ardini, 2020).

KAJIAN TEORITIS

1. Teori Keagenan

Menurut Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai kontrak dimana satu orang atau lebih (prinsipal) menyewa orang lain (agen) untuk melakukan beberapa jasa/layanan untuk kepentingan mereka (prinsipal), yaitu melalui pendelegasian sebagian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Dengan adanya keterbukaan dalam penyampaian laporan keuangan perusahaan akan memberikan informasi bagi pihak prinsipal dan informasi tersebut akan dijadikan pihak prinsipal sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Hill dan Jones (1992) menyatakan bahwa teori keagenan merupakan kumpulan kontrak-kontrak (*nexus of contracts*) yang ada di dalam perusahaan. Hubungan yang baik antara manajer dan pemegang saham maka tata kelola perusahaan akan menjadi lebih baik dimana pemegang saham percaya atas kinerja dan strategi bisnis yang akan dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk keberlanjutan bisnis perusahaan. Apabila pada proses penyampaian terdapat informasi yang tidak benar dalam laporan keuangan maka akan mengurangi kepercayaan investor ataupun masyarakat *prinsipal* terhadap perusahaan *agen*.

2. Volatilitas Laba

Yeo (2016) menyatakan volatilitas laba berkaitan dengan seberapa stabil pendapatan perusahaan. Investor menganggap berinvestasi di perusahaan yang pendapatannya cenderung berfluktuasi merupakan keputusan yang berisiko. Sehingga dapat dikatakan bahwa volatilitas laba adalah salah satu bentuk ketidakstabilan laba yang akan berefek atau mempengaruhi kepada kinerja keuangan. Ketika terjadi kenaikan volatilitas laba akan berakibat pada volatilitas harga saham di pasar saham. Volatilitas laba dapat terjadi sebagai bentuk dari kegagalan manajemen laba perusahaan dalam melaksanakan perencanaan laba ataupun indikasi terjadi manipulasi maupun tindakan mempercantik dari laporan keuangan tersebut. Volatilitas laba dapat memiliki dampak signifikan pada kinerja keuangan perusahaan dan persepsi investor serta pemangku kepentingan lainnya. Indriastuti (2012) menyatakan bahwa manajemen laba diduga muncul atau dilakukan oleh manajer atau para pembuat laporan keuangan dalam proses pelaporan keuangan dalam suatu organisasi karena mereka mengharapkan suatu manfaat atau keuntungan dari tindakan yang dilakukan oleh manajer atau para pembuat laporan keuangan.

HIPOTESIS

1. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Volatilitas Laba

Kepemilikan institusional adalah keadaan dimana institusi atau lembaga mempunyai saham pada suatu perusahaan. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer (Pujati, 2015). Kepemilikan institusional yang signifikan dapat memberikan insentif bagi institusi untuk melakukan pengawasan yang lebih aktif terhadap perusahaan tempat mereka memiliki kepemilikan. Mereka dapat melakukan analisis mendalam terhadap kinerja perusahaan, mempengaruhi manajemen, dan mendorong praktik bisnis yang lebih transparan. Melalui pengawasan ini, institusi dapat membantu mengurangi perilaku yang dapat menyebabkan volatilitas laba yang tinggi. Kepemilikan institusional yang tinggi dapat membantu meningkatkan efisiensi pasar dengan mengurangi asimetri informasi. Institusi memiliki akses yang lebih besar ke sumber daya informasi dan analisis yang dapat membantu mengungkapkan informasi yang relevan tentang perusahaan kepada investor lainnya. Hal ini dapat mengurangi

ketidakpastian dan kejutan di pasar, yang pada gilirannya dapat mengurangi volatilitas laba perusahaan.

Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian Bowo (2014) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh negatif antara kepemilikan institusional terhadap manajemen laba yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka akan memperkecil tingkat praktik manajemen laba. Hal ini dikarenakan kepemilikan institusional mempunyai akses atas sumber informasi yang lebih tepat waktu dan relevan yang dapat mengetahui keberadaan pengelolaan laba lebih cepat dan lebih mudah dibandingkan investor individual.

H1 = Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap volatilitas laba

2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Volatilitas Laba

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan seperti kepemilikan saham oleh direksi, komisaris, atau manajer yang terdapat di dalam perusahaan. Kepemilikan manajerial yang signifikan dapat memberikan insentif bagi manajemen untuk mengurangi volatilitas laba. Para manajer yang memiliki saham perusahaan cenderung ingin mencapai kinerja yang baik dan menghindari fluktuasi laba yang tinggi karena hal ini dapat mempengaruhi nilai saham mereka sendiri. Oleh karena itu, kepemilikan manajerial yang besar dapat menyebabkan manajemen berupaya mengurangi volatilitas laba. Selain itu, Kepemilikan manajerial yang tinggi juga dapat memberikan manajemen kontrol yang lebih besar terhadap kebijakan operasional perusahaan. Dengan memiliki porsi saham yang signifikan, manajemen dapat memiliki pengaruh yang lebih besar dalam pengambilan keputusan dan dapat menerapkan kebijakan yang mengurangi volatilitas laba, seperti diversifikasi bisnis, manajemen risiko yang lebih hati-hati, atau kebijakan konservatif dalam pelaporan keuangan.

Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian Mahariana (2018) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh negatif antara kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Hasil ini membuktikan dengan adanya peningkatan kepemilikan saham oleh manajer dalam perusahaan akan mampu untuk menciptakan kinerja perusahaan secara optimal dan memotivasi manajer dalam bertindak agar lebih berhati-hati, karena mereka ikut menanggung konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukannya.

H2 = Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap volatilitas laba

3. Pengaruh Proporsi Komisaris Independen Terhadap Volatilitas Laba

Komisaris Independen merupakan anggota Dewan Komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota Direksi, Dewan Komisaris lainnya dan/atau Pemegang Saham Pengendali atau hubungan dengan Perseroan yang dapat memengaruhi kemampuan yang bersangkutan untuk bertindak independen. Berdasarkan Peraturan OJK No. 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan komisaris Emiten atau Perusahaan Publik komposisi Dewan komisaris haruslah minimal 30% dari jumlah keseluruhan anggota Dewan komisaris pada perusahaan terbuka yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jumlah dewan komisaris independen yang semakin banyak menggambarkan bahwa fungsi pengawasan dan koordinasi dalam perusahaan akan semakin baik seiring dengan adanya peningkatan jumlah dewan komisaris independen perusahaan. Fungsi pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen sangat ditentukan oleh jumlah atau ukuran dewan komisaris. Pengawasan yang ketat dari dewan komisaris independen akan memiliki dampak positif untuk nilai perusahaan.

Teori keagenan memandang bahwa dewan komisaris independen sebagai pengendali intern tertinggi berperan dalam mengawasi/monitoring manajemen puncak sehingga akan menciptakan penerapan Corporate Governance yang baik. Kontribusi komisaris independen untuk pengembangan kinerja perusahaan sangat besar, dimana jalannya rencana bisnis atau kegiatan korporasi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan harus mendapatkan persetujuan komisaris. Menurut Kusumaningtyas dan Andayani (2015), komisaris independen mempunyai fungsi yaitu menjadi penyeimbang dalam mengambil keputusan yang beranggotakan dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan. Persetujuan atas keputusan komisaris merupakan salah satu wujud terlaksananya peran dan tanggung jawab komisaris sebagai perwakilan dari pemegang saham perusahaan.

H3 = Proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap volatilitas laba

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan, terhadap volatilitas laba. Desain penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian deskriptif. Sedangkan data pada penelitian diperoleh dari data sekunder yaitu berupa laporan keuangan perusahaan yang sudah *Go Public* dan mengungkapkan laporan prospektus pada perusahaan yang melakukan IPO dan laporan tahunan (*annual report*). Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan mengakses situs resmi www.idx.co.id dan data yang diperoleh dari sumber lainnya seperti jurnal ilmiah serta internet. Populasi pada penelitian ini menggunakan perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 2018-2020 di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berjumlah 160 perusahaan dan perusahaan yang memenuhi kriteria dari penelitian ini adalah sebesar 152 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji F dan uji T.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

Berikut ini merupakan hasil dari statistik deskriptif dari masing – masing variabel penelitian yang telah dilaksanakan.

Tabel .1 Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KI	152	0.00	0.99	0.6033	0.28870
KM	152	0.00	0.84	0.1412	0.23369
PKI	152	0.20	1.00	0.3985	0.09847
PP	152	-0.98	8.09	0.2984	0.96026
VOL	152	0.00	0.42	0.1892	0.09286
Valid N (listwise)	152				

Sumber : data diolah di SPSS 25, 2023

Hasil dari pengujian statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata kepemilikan instisional perusahaan sebesar 0,6034 atau 60,34%. Pada penelitian ini kepemilikan institusional tertinggi dimiliki oleh PT. Natura City Developments Tbk, dimana kepemilikan institusional perusahaan sebesar 99%. Selain itu, kepemilikan institusional terkecil dimiliki oleh 10 perusahaan salah satunya PT. Akadia Digital Media Tbk. yang

sebesar 0%. Pada standar deviasi kepemilikan institusional sebesar 0,2887 lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata hal ini menandakan bahwa terjadi kesenjangan yang cukup tinggi antara rata-rata sampel kepemilikan institusional.

Hasil dari pengujian statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata kepemilikan manajerial perusahaan sebesar 0,1411 atau 14,11%. Pada penelitian ini kepemilikan manajerial tertinggi dimiliki oleh PT. Sinergi Megah Internusa Tbk., dimana kepemilikan manajerial perusahaan sebesar 84%. Selain itu, kepemilikan manajerial terkecil dimiliki oleh 80 perusahaan dengan kepemilikan manajerial sebesar 0 %. Pada standar deviasi kepemilikan manajerial sebesar 0.23339 lebih besar dibandingkan nilai rata-rata hal ini menandakan bahwa tidak adanya kesenjangan yang besar dalam sebaran data penelitian pada variabel kepemilikan manajerial.

Proporsi komisaris independen dalam pengujian statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata komisaris independen dalam penelitian ini sebesar 0,3959 atau 39,59%. Pada penelitian ini proporsi komisaris independen tertinggi terdapat di PT. Envy Technologies Indonesia Tbk., dengan jumlah komisaris independen perusahaan mencapai 60%. Selain itu, untuk komisaris independen yang terkecil dimiliki oleh PT. Mitra Adiperkasa Tbk., dengan jumlah komisaris independen perusahaan mencapai 20%. Pada standar deviasi proporsi komisaris independen sebesar 0.08414 lebih kecil dibandingkan dengan mean (rata-rata), hal tersebut menggambarkan bahwa tidak adanya kesenjangan yang besar dalam sebaran data penelitian.

Pertumbuhan penjualan dalam pengujian statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata pertumbuhan penjualan dalam penelitian ini sebesar 0.2984. Pada penelitian ini pertumbuhan penjualan tertinggi terdapat di PT Urban Jakarta Propertindo Tbk., dengan pertumbuhan penjualan mencapai 8,09. Selain itu, untuk pertumbuhan penjualan yang terkecil dimiliki oleh PT. Perintis Trinita Properti Tbk., dengan pertumbuhan penjualan perusahaan mencapai -0,98. Pada standar deviasi pertumbuhan penjualan lebih besar dibandingkan nilai rata-rata hal ini menandakan bahwa terdapat kesenjangan yang besar dalam sebaran data penelitian pada variabel pertumbuhan penjualan.

Volatilitas laba dalam pengujian statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata volatilitas laba dalam penelitian ini sebesar 0.1892. Pada penelitian ini Volatilitas laba tertinggi terdapat di PT. Victoria Care Indonesia Tbk dengan volatilitas laba mencapai 0.42. Selain itu, untuk volatilitas laba yang terkecil dimiliki oleh PT. Gaya Abadi Sempurna Tbk., dengan volatilitas laba perusahaan mencapai 0,00. Pada standar deviasi

volatilitas laba lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata hal ini menandakan bahwa tidak adanya kesenjangan yang besar dalam sebaran data penelitian pada variabel volatilitas laba.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov Smirnov. Pada uji Kolmogorov-Smirnov data terdistribusi normal apabila pada kolom unstandardized residual memiliki nilai signifikansi lebih dari 5%.

Tabel .2 Hasil Pengujian Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		152
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.1892
	Std. Deviation	0.09286
Most Extreme Differences	Absolute	0.061
	Positive	0.061
	Negative	-0.046
Test Statistic		0.061
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber : data diolah di SPSS 25, 2023

Pada perolehan hasil pengujian normalitas terhadap data penelitian maka nilai signifikan kolmogorov-smirnov test berubah adalah 0,200 yang lebih besar dari 0,05. Hal tersebut mengambarkan bahwa data dalam penelitian ini telah terdistribusi dengan normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan dalam menguji apakah model regresi terdapat adanya korelasi antar variabel independen. Apabila terjadi korelasi, hal tersebut dapat dikatakan bahwa terdapat masalah multikolinieritas. Apabila ingin mengetahui apakah terjadi multikolinieritas atau tidak dapat dilakukan dengan cara melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Model regresi yang bebas multikolinieritas adalah mempunyai nilai tolerance > 0,01 atau sama dengan nilai VIF < 10.

Tabel .3 Hasil Pengujian Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
X1: Kepemilikan Institusional	0.321	3.115
X2: Kepemilikan Manajerial	0.322	3.105
X3: Proporsi Komisaris Independen	0.959	1.042
X4: Pertumbuhan Penjualan	0.976	1.024

Sumber : data diolah di SPSS 25, 2023

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa masing-masing variabel independen dalam penelitian ini memiliki nilai *tolerance* > 0,01 dan nilai VIF < 10, hal ini menunjukkan bahwa pada model regresi tersebut tidak memiliki masalah multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk dapat menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan dengan pengamatan yang lain. Apabila hasil uji menunjukkan variabel independen signifikan secara statistik (>0,05) yang mempengaruhi variabel dependen, hal tersebut mengindikasikan terjadi heteroskedastisitas.

Tabel .4 Hasil Pengujian Heterokedastisitas

Coefficients ^a	
Model	Sig.
X1: Kepemilikan Institusional	0.079
X2: Kepemilikan Manajerial	0.158
X3: Proporsi Komisaris Independen	0.493
X4: Ukuran Perusahaan	0.092

Sumber : data diolah di SPSS 25, 2023

Dalam penelitian ini semua variabel independen lebih besar dibandingkan 0,05 hal tersebut mengindikasikan bahwa penelitian mempunyai varians atau homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Hal tersebut dapat muncul apabila terjadi hubungan yang secara signifikan antara 2 data yang berdekatan. Berikut ini adalah tabel hasil uji autokorelasi sebagai berikut.

Tabel .5 Hasil Pengujian Autokorelasi

K	N	DL	DU	DW	4-DU	4-DL
4	152	1.6812	1.7891	2.124	2,2109	2,3187

Sumber : data diolah di SPSS 25, 2023

Berdasarkan hasil uji autokorelasi di atas, diketahui bahwa jumlah observasi penelitian sebesar 152 dan jumlah variabel bebas atau independen adalah sebanyak 4 variabel. Dengan hal tersebut, diperoleh nilai batas bawah dL sebesar 1.6812 dengan batas atas dU 1.7891. Hasil dari uji Durbin-Watson diperoleh sebesar 2.124 berada pada daerah tidak terdapat autokorelasi.

3. Analisis Regresi Berganda

Pada penelitian ini menggunakan analisis regresi, hal dilakukan agar dapat mengetahui pola hubungan antara variabel independen yang terdiri dari Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Proporsi Komisaris Independen, dan variabel kontrol pertumbuhan perusahaan dengan variabel dependen yaitu Volatilitas Laba.

Tabel .6 Hasil Analisis Regresi Berganda

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	0.185	0.047		3.938	0.000	
X1: Kepemilikan Institusional	0.101	0.045	0.314	2.241	0.027	
X2: Kepemilikan Manajerial	0.080	0.056	0.201	1.437	0.153	
X3: Proporsi Komisaris Independen	-0.170	0.076	-0.181	-2.231	0.027	
X4: Pertumbuhan Perusahaan	0.001	0.008	-0.004	-0.050	0.961	

Sumber : data diolah di SPSS 25, 2023

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda di atas, berikut ini persamaan regresi yang diperoleh:

$$Y = 0,185 + 0,101 X_1 + 0,080 X_2 - 0,170 X_3 + 0,001 X_4 + e$$

4. Pengujian Hipotesis

a. Uji Ketepatan Perkiraan Model (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013). Semakin besar koefisien determinasi, menandakan bahwa semakin besar variasi variabel independen untuk mempengaruhi variabel dependen.

Tabel .7 Hasil Pengujian Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.274 ^a	0.075	0.050	0.09052

Sumber : data diolah di SPSS 25, 2023

Pada tabel diatas diperoleh hasil uji koefisien determinasi dengan nilai *adjusted* R^2 sebesar 0,050 yang menyimpulkan bahwa kemampuan variabel independen kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi komisaris independen, dan variabel pertumbuhan penjualan mempengaruhi variabel dependen volatilitas laba sebesar 5% dan untuk sisanya sebesar 95% mendapat pengaruh dari variabel independen lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

b. Uji F

Uji F digunakan untuk menguji apakah terdapat pengaruh signifikan pada model penelitian yang berarti layak untuk dapat diuji. Hasil dari uji F harus memenuhi kriteria nilai signifikansi (Sig. F) lebih kecil dari 0,05.

Tabel .8 Hasil Uji F

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0.098	4	0.024	2.979	.021 ^b
	Residual	1.204	147	0.008		
	Total	1.302	151			

Sumber : data diolah di SPSS 25, 2023

Berdasarkan hasil uji signifikansi di atas, F hitung sebesar 2,979 dapat diperoleh bahwa variabel independen layak untuk digunakan dalam pengujian dengan nilai Sig. F sebesar 0,021. Hasil tersebut memenuhi kriteria Sig. $F < 0,05$ atau $0,021 < 0,05$.

c. Uji T

Uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen.

Tabel .9 Uji T

Hipotesis	Pernyataan Hipotesis	B	T	Sig.
H1	Pengaruh kepemilikan institusional terhadap volatilitas laba	0.314	2.241	0.027
H2	Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap volatilitas laba	0.201	1.437	0.153
H3	Pengaruh proporsi komisaris independen terhadap volatilitas laba	-0.181	-2.231	0.027

Variabel kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap volatilitas laba dengan nilai signifikansi sebesar 0,027 (lebih kecil dari $\alpha = 5\%$) dan nilai t sebesar 2,241. Artinya, secara statistik menyatakan bahwa hipotesis pertama tentang pengaruh kepemilikan institusional terhadap volatilitas laba berpengaruh negatif tidak diterima atau ditolak. Dengan hal tersebut, menandakan bahwa besar dan kecilnya kepemilikan institusional yang dimiliki oleh perusahaan menimbulkan pengaruh yang positif atau besar terhadap volatilitas laba khususnya untuk perusahaan-perusahaan yang melaksanakan IPO di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020. Institusi menginvestasikan dana yang dimiliki dengan tujuan dapat memperoleh keuntungan dimasa yang akan datang, melalui investasi tersebut kepemilikan saham institusi akan bertambah juga didalam perusahaan, dengan hal tersebut membuat penekanan terhadap manajemen perusahaan yang dipilih oleh investor dalam hal ini investor institusional untuk meningkatkan laba yang dimiliki oleh perusahaan baik dengan cara yang baik maupun kecurangan yang dilaksanakan manajemen. Manajemen akan patuh terhadap kepemilikan institusional didasari oleh perilaku manajemen yang berusaha untuk menjaga jabatan yang dimiliki oleh manajemen agar dipilih atau dipertahankan jabatannya untuk periode berikutnya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Septiyani (2023) yang menyatakan bahwa besarnya kepemilikan institusional tidak dapat mengurangi terjadinya manajemen laba dan kepemilikan saham oleh institusi lain justru menyebabkan manajer merasa

terikat untuk selalu mencapai target laba yang diharapkan para pemegang saham yang akan mendorong manajer untuk terus terlibat dalam manipulasi laba.

Variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap volatilitas laba dengan nilai signifikansi sebesar 0,153 (lebih besar dari $\alpha = 5\%$) dan nilai t sebesar 1,437. Artinya, secara statistik menyatakan bahwa hipotesis kedua tentang pengaruh kepemilikan manajerial terhadap volatilitas laba tidak berpengaruh atau tidak terdukung. Dengan hal tersebut, menandakan bahwa besar dan kecilnya kepemilikan manajerial yang dimiliki oleh perusahaan menimbulkan pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap volatilitas laba khususnya untuk perusahaan-perusahaan yang melaksanakan IPO di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020. Kecilnya proporsi kepemilikan manajerial didalam perusahaan membawa pengaruh yang kecil dalam mengawasi ataupun mencegah terjadinya manajemen laba yang menyebabkan volatilitas laba yang eksterim pada perusahaan. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratomo (2020) dimana kepemilikan saham manajerial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Variabel proporsi kepemilikan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap volatilitas laba dengan nilai signifikansi sebesar 0,027 (lebih kecil dari $\alpha = 5\%$). Pada nilai dari t hitung pada variabel proporsi komisaris independen bernilai -2,231. Artinya, secara statistik menyatakan bahwa hipotesis ketiga tentang pengaruh proporsi komisaris independen terhadap volatilitas laba yang bernilai negatif signifikan terdukung atau diterima. Oleh sebab itu, dapat diartikan berdasarkan data tersebut bahwa besar dan kecilnya anggota atau proporsi kepemilikan komisaris independen yang dimiliki oleh perusahaan terkhususnya perusahaan-perusahaan yang melaksanakan IPO di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018-2020 memiliki pengaruh negative terhadap volatilitas laba perusahaan. Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa peran dewan komisaris independen yang efektif pada perusahaan yang melaksanakan IPO sehingga dewan komisaris independen mampu untuk mengurangi ataupun menghilangkan terjadinya volatilitas laba. Proporsi dewan komisaris independen dapat dijadikan sebagai pengawas untuk mengurangi efek dari volatilitas laba perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Bowo (2014) yang menyatakan bahwa semakin banyak dewan komisaris maka akan memperkecil tingkat praktik manajemen laba.

Hasil pengujian variabel kontrol, ditunjukkan bahwa variabel pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap volatilitas laba dengan nilai signifikansi sebesar 0,961 (lebih besar dari $\alpha = 5\%$). Pada nilai dari t hitung pada variabel pertumbuhan penjualan bernilai -0,050. Artinya, secara statistik menyatakan bahwa pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap volatilitas laba tidak didukung atau tidak diterima. Dari penelitian ini dapat dikatakan bahwa besar kecilnya pertumbuhan penjualan tidak mempengaruhi secara signifikan volatilitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Berdasarkan penelitian Fionita (2021) menyatakan bahwa tidak berpengaruhnya pertumbuhan penjualan disebabkan manajer tidak perlu untuk meninggikan hasil dari penjualan ataupun laba yang telah diperoleh perusahaan, dan perusahaan juga tidak perlu untuk memalsukan hasil kinerjanya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap volatilitas laba. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional belum dapat mengurangi terjadinya volatilitas laba. Selain itu, variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap volatilitas laba. Sedangkan variabel proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap volatilitas laba. Hal ini menunjukkan semakin besar jumlah komisaris independen maka semakin kecil terjadinya volatilitas laba karena peran penting komisaris independen dalam meninjau kemampuan manajemen saat mengelola perusahaan. Pada variabel kontrol, variabel pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap volatilitas laba. Pada penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu penelitian ini menggunakan sampel yang sedikit dibandingkan dengan populasi perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dikarenakan terdapat perusahaan IPO yang tidak sesuai dengan kriteria – kriteria sampel yang telah disusun oleh peneliti sehingga perusahaan tersebut tidak dapat digunakan untuk sampel pada penelitian. Selain itu, penelitian ini hanya mengukur dengan masa waktu dua tahun penelitian saja dimana akan lebih akurat apabila menggunakan tahun penelitian lebih panjang. Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian, maka penulis memberikan saran yaitu peneliti selanjutnya diarahkan untuk mengkaji jika terjadi volatilitas laba perusahaan ditengarai terjadi tindakan pemerataan laba atau dapat berpotensi terjadinya fraud yang dilakukan perusahaan.

DAFTAR REFERENSI

- Ainy, Rintan Nuzul, dan Zuni, Barokah. 2016. Tata Kelola Perusahaan, Pertanggungjawaban Lingkungan, Dan Kinerja Perusahaan: Bukti Empiris di Indonesia dan Malaysia. *Simposium Nasional Akuntansi XIX, Lampung, 24-27 Agustus 2016*.
- Anggraini, F. R. R. 2009. Nilai Wajar Saham pada Kualitas Laba. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Vol. 8, No. 1 58-70.
- Dichev, I. D., & Tang, V. W. (2009). Earnings volatility and earnings predictability. *Journal of Accounting and Economics*, 47(1-2), 160-181. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2008.09.005>.
- Estevania, Katrine dan Peng Wi. 2022. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Sales Growth, Dan Financial Distress Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Food And Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2017-2021. *Global Accounting : Jurnal Akuntansi*, Vol. 1. No. 3.
- Firnanti, Friska. 2017. Pengaruh Corporate Governance, dan Faktor – Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 19, No. 1. \
- Fionita, Yola & Halkadri Fitra. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Komite Audit, Pertumbuhan Penjualan, dan Leverage terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 3(4), 893-907. <https://doi.org/10.24036/jea.v3i4.430>.
- Ghozali, Imam. 2018. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Edisi 9. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indriastuti, Maya. 2012. Analisis Kualitas Auditor dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Eksistensi*, Vol. IV, No. 2.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4).
- Kusumaningtyas, T. K., & Andayani. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan yang Terdaftar pada Indeks Sri- Kehati. *Jurnal Ilmu & Riset. Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, Vol. 4, No. 7.
- Mahariana, I Dewa Gede Pingga dan I Wayan Ramantha. 2014. Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7(3), 688-699.
- Sumanto, Bowo, Asrori dan Kiswanto. 2014. Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba. *Accounting Analysis Journal* Vol. 3.
- Pratomo, Dudi dan Nelda Alma. 2020. Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Asing Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). *Jurnal Politeknik Caltex Riau*, Vol. 13, No. 2. <https://doi.org/10.35143/jakb.v13i2.3675>.
- Pujiati. 2015. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen Pada Sektor Industri Barang Konsumsi. *Jurnal Nominal* IV(1). <https://doi.org/10.21831/nominal.v4i1.6887>

- Rahmawati, B. S. (2016). Pengaruh volatilitas laba terhadap kesalahan peramalan laba (studi komparatif pada perusahaan perbankan yang melakukan perataan laba dan tidak melakukan perataan laba di Indonesia dan Malaysia tahun 2013-2015). *Jurnal Keuangan*, 17(2), 20–41.
- Septiyani, Rina & Aminah. 2023. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Mirai Management*, 8(1), 231-239. <https://doi.org/10.37531/mirai.v8i1.4642>.
- Tangjitprom, Nopphon. 2013. The Role of Corporate Governance in Reducing the Negative Effect of Earnings Management. *International Journal of Economics and Finance*; Vol. 5, No. 3.
- Yeo, H. (2016). Solvency and liquidity in shipping companies. *Asian Journal of Shipping and Logistics*, 32(4), 235–241. <https://doi.org/10.1016/j.ajsl.2016.12.007>
- Sari, Hera Wati Nilan. 2023. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Manajemen Laba, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumen Primer Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2017-2021). *Global Accounting :Jurnal Akuntansi*, Vol. 2. NO.1.